

APRESIASI TEKS CERPEN DI SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENEMUAN

Lalu Wirajayadi

wirajayadilalu@yahoo.co.id

Dosen Bahasa Indonesia Amikom Mataram

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis penemuan pada teks cerpen di lingkup SMP pada kelas VII. Melalui penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*) dalam mengapresiasi karya sastra (teks cerpen) sebagai materi pembelajaran, diharapkan menunjang keberhasilan belajar siswa yaitu mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan sampai pada penilaian. Kesulitan siswa dalam apresiasi sastra yaitu terhadap sebuah karya sastra (teks cerpen), dan guru mencari sumber permasalahan yang menjadi hambatan siswa dalam hal tersebut dengan melakukan observasi di dalam kelas sebagai cara untuk menemukan dan memecahkan masalah yang terjadi. Sehingga siswa dapat memahami, menafsirkan, menghayati, dan menikmati, bahkan mampu meningkatkan wawasan, halus budi pekertinya, dan meningkatkan pengetahuan berbahasanya sebagai upaya memaksimalkan peran karya sastra.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Penemuan (Discovery Learning), Cerpen*

I. Pendahuluan

Karya sastra merupakan ekspresi imajinasi penciptanya. Walaupun imajiner, namun dapat memberikan model dalam menuntun cara berperilaku karena adanya nilai serta etika. Tuntunan tersebut merupakan pedoman agar mengilhami munculnya insan yang berbudi luhur. Hal itulah yang ingin dicapai melalui keterlibatan karya sastra dalam pembelajaran di sekolah.

Kehadiran Kurikulum 2013 yang digadang-gadang sebagai penyempurnaan dalam rangka mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan globalisasi masih belum memberikan ekspektasi yang memuaskan. Hal itu dapat dicermati dengan tidak diberikan ruang pembelajaran sastra secara luas atau

menjadi mata pelajaran tersendiri. Sehingga yang terjadi, muatan materi pembelajaran sastra tetap terangkum dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena demikian, keluhan dan kritikan tentang kurang dieksplorasinya karya sastra sering diperbincangkan oleh berbagai pihak. Padahal kepatutan materi sastra dalam pembelajaran memiliki kaitan erat dengan aspek karakter humanistik. Namun yang terjadi pada Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembentukan sikap ilmiah.

Harapan tinggallah harapan, kenyataan menunjukkan bahwa selama ini peran karya sastra dalam pembelajaran di sekolah tidak pernah dimaksimalkan. Terkait dari segi kebijakan pemerintah, kompetensi guru, minat siswa, maupun

model pembelajaran yang digunakan. Sehingga pembelajaran apresiasi karya sastra begitu monoton dan akhirnya membosankan. Hal tersebut bertolak belakang dengan definisi apresiasi sastra, seperti yang dikemukakan oleh para pakar: 1) apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi dalam Main Supanti, 2012: 22), 2) apresiasi sastra adalah penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sadar dan kritis (Tarigan dalam Main Supanti, 2012: 22), 3) apresiasi ialah proses (kegiatan) pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan karya sastra secara individual dan momentan, subjektif dan eksistensial, rohaniah dan budiah, khusuk dan kafah, intensif dan total supaya memperoleh sesuatu daripadanya sehingga tumbuh, berkembang, dan terpelihara kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan, dan keterlibatan terhadap karya sastra (Saryono dalam Main Supanti, 2012: 22). Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi karya sastra merupakan kegiatan membaca serta meresepsi karya sastra. Dengan demikian, semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan harus mawas diri. Salah cara yakni mengubah model pembelajaran agar mewujudkan kegiatan apresiasi sastra sesuai dengan konsep yang sebenarnya. Perihal yang dapat dilakukan dengan merancang model pembelajaran apresiasi sastra yang lebih menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong keaktifan, meningkatkan kreativitas, dan lain-lain.

Mencermati situasi yang terjadi, maka harus ada upaya dilakukan agar

kehadiran karya sastra dapat memberikan pencerahan kemanusiaan. Berawal dari kegiatan apresiasi sastra melalui membaca, maka siswa diharapkan dapat memahami, menafsirkan, menghayati, dan menikmati sehingga mampu memberikan manfaat. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari proses membaca sastra berupa peningkatan wawasan, halus budi pekertinya, meningkatkan pengetahuan berbahasanya, dan sebagainya. Oleh karena itu, betapa perlunya memaksimalkan peran karya sastra dalam pembelajaran. Adapun langkah nyata untuk mewujudkan hal tersebut melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat, menyenangkan bagi peserta didik. Sehingga, dalam rangka mengoptimalkan apresiasi karya sastra khususnya teks cerpen, maka menarik untuk menerapkan model pembelajaran berbasis penemuan.

Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas, maka beberapa batasan masalah yang dijadikan pembahasan dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah prosedur penerapan teks cerpen dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis penemuan?
2. Bagaimanakah penerapan teks cerpen dalam model pembelajaran berbasis penemuan?

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui prosedur penerapan teks cerpen dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis penemuan di lingkup SMP.
2. Tulisan ini untuk mendapatkan pemahaman tentang model pembelajaran berbasis penemuan yang diterapkan pada peserta didik.

Terkait dengan tujuan penelitian, maka diharapkan memberikan sejumlah manfaat seperti berikut:

1. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmiah dan sumbang saran dalam ilmu pengetahuan terkait apresiasi teks cerpen melalui model pembelajaran berbasis penemuan
2. Tulisan ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan pemahaman konsep model pembelajaran di SMP.

II. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Berbasis Penemuan

Menyesuaikan dengan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik. Umumnya, apresiasi teks cerpen di SMP kelas VII dianggap tepat menggunakan model pembelajaran berbasis penemuan. *Discovery learning* berusaha mengalihkan kegiatan belajar-mengajar dari situasi yang didominasi guru ke situasi yang melibatkan siswa, salah satu caranya melalui bentuk diskusi. Berarti, belajar penemuan menuntut peserta didik harus aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga menuntut proses mental bagi siswa untuk mengasimilasikan suatu konsep serta prinsip. Sedangkan Bruner (dalam Dahar, 2005:43) memandang bahwa suatu konsep atau kategorisasi memiliki lima unsur, dan siswa dikatakan memahami suatu konsep apabila mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi: 1) nama, 2) contoh-contoh baik yang positif maupun yang negatif; 3) karakteristik, baik yang pokok maupun tidak; 4) rentangan karakteristik; 5) kaidah. Hal tersebut dapat dicapai melalui proses mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan, dan sebagainya terhadap proses rancangan yang dilakukan.

Selain itu, menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil temuan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran *inquiry and discovery* (Rusman, 2012: 194).

Dengan demikian, belajar penemuan menempatkan guru sebagai fasilitator-membimbing siswa ketika diperlukan. Upaya yang dilakukan untuk mendorong siswa untuk berfikir tentang bahan materi yang telah disediakan dalam bentuk setengah jadi. Karena siswa dihadapkan pada situasi secara bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan, hendaknya dianjurkan pula menerka, intuisi, maupun mencoba-coba (*trial and error*). Seberapa jauh siswa perlu diberikan bimbingan akan bergantung pada kemampuan memahami materi yang sedang dipelajari. Sehingga peran guru hanya bertindak sebagai penunjuk jalan untuk membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya terhadap pemerolehan pengetahuan yang baru. Namun yang perlu diingat oleh guru bahwa pengajuan pertanyaan yang tepat akan merangsang kreativitas siswa untuk membantu siswa dalam “menemukan” pengetahuan baru tersebut.

2. Cerita Pendek (cerpen)

Menurut KBBI, cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Sedangkan menurut J.S. Badudu (dalam, Yobee: 2007) cerpen adalah cerita yang menjurus dan berpusat pada suatu peristiwa yang menumbuhkan peristiwa

itu sendiri. Selanjutnya, Surana (dalam, Fananie: 2002) menjelaskan cerita pendek menceritakan pokok persoalan yang sama dengan roman tentang kehidupan manusia. Hanya dalam cerpen tidak terdapat uraian yang panjang lebar, yang diceritakan pada bagian dari kehidupan yang menimbulkan pertikaian sehingga perlu penyelesaian. Kemudian di sisi lain, Suroto menyatakan bahwa cerpen ialah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia tentang pelaku tertentu. Dalam cerpen terdapat pula peristiwa lain, tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan sehingga kehadirannya hanya sekadar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Dengan demikian, alur cerita hanya dikonsentrasikan pada satu peristiwa yang menjadi pokoknya.

Sebuah teks dapat dinyatakan sebagai cerpen jika memenuhi aturan sebagai berikut: 1) teks cukup pendek sehingga dapat dibaca habis dalam sekali duduk, 2) membuat efek yang tunggal dan unik, 3) alurnya harus ketat dan padat, 4) harus tampak sungguh-sungguh, dan 5) harus memberi kesan yang tuntas (Diponegoro dalam Materi Penguatan Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra 2014:14).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, cerpen sebagai karya sastra menggambarkan suatu peristiwa yang mengandung pesan dan dihubungkan dengan realita dalam bungkus imajinasi, serta dapat dipahami oleh pembaca. Sehingga pembacapun memperoleh pengalaman batin dalam menikmati nilai dan etika yang terdapat di dalamnya.

III. Pembembahasan

1. Prosedur Penerapan Teks Cerpen dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Penemuan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merancang pelaksanaan model pembelajaran berbasis penemuan dengan teks cerpen sebagai materi pembelajaran. Secara umum mengacu pada pandangan Syah (1996) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bentuk adaptasi yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Menentukan tujuan pembelajaran yang mengacu pada teks cerpen
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- c. Memilih materi serta topik yang harus dipelajari dengan mempertimbangkan teks cerpen yang sesuai dengan tingkat kognisi peserta didik.
- d. Mengembangkan bahan belajar yang memiliki ilustrasi yang sama dengan teks cerpen yang dipelajari sehingga akan menghasilkan pola induktif
- e. Mengatur topik pembahasan teks cerpen yang dipelajari dari yang sederhana ke kompleks, konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik
- f. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik terhadap penguasaan teks cerpen yang dipelajari.

2. Pelaksanaan

- a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Sebagai tahapan awal dalam membantu peserta didik agar tertarik untuk mengadakan penyelidikan terhadap teks cerpen yang materi pembelajaran. Oleh karena itu, perlunya seorang guru mengajukan pertanyaan yang menstimulus tentang

cerpen-cerpen yang pernah dibaca. Dengan demikian, tahap stimulasi tersebut dapat berfungsi menyediakan kondisi interaksi belajar yang mampu membantu serta mengembangkan pemahaman siswa dalam mengeksplorasi teks cerpen (bahan pembelajaran) yang disediakan oleh guru.

b. *Problem Statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi berbagai masalah dalam teks cerpen sebagai materi pelajaran. Sehingga beberapa temuan dalam teks cerpen akan dipilih serta dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c. *Data Collection* (pengumpulan data)

Saat proses eksplorasi berlangsung, maka guru mengajak siswa untuk menguji kebenaran hipotesis. Agar mendapatkan jawaban terhadap hipotesis, maka peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang terkait masalah yang menjadi hipotesis. Sehingga perlu membaca kembali secara intensif teks cerpen yang disajikan oleh guru.

d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Kegiatan pengolahan data merupakan proses lanjutan setelah informasi yang diperoleh para peserta didik melalui membaca secara intensif teks cerpen. Selanjutnya informasi diolah, diacak, diklasifikasikan, serta ditabulasi agar mudah dipahami sesuai informasi yang dimaksud. Sehingga menghasilkan tafsiran yang paling mendekati hipotesis.

e. *Verification* (Pembuktian)

Sebelum menentukan jawaban yang sesungguhnya terhadap masalah yang menjadi hipotesis. Maka peserta didik

terlebih dahulu melakukan pemeriksaan secara cermat. Hal tersebut dilakukan untuk mencocokkan pembuktian benar atau tidaknya hipotesis yang telah dibuat berdasarkan identifikasi masalah. Jika memungkinkan akan menghasilkan temuan alternatif terhadap hipotesis yang dibuat. Dengan demikian, proses pembuktian melalui cara mencocokkan dapat memberi kesempatan para peserta didik untuk menemukan suatu konsep, prinsip, aturan ataupun pemahaman melalui pemodelan (contoh) yang dijumpai dalam teks cerpen.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahapan akhir tentu menarik kesimpulan dan dapat menjadi prinsip umum yang berlaku terhadap semua masalah yang sejenis. Hal itu diperoleh berdasarkan hasil verifikasi sehingga merumuskan prinsip dasar generalisasi.

3. Penilaian Pada Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)

Dalam Model Pembelajaran *Discovery Learning*, penilaian dapat dilakukan melalui dua cara, yakni: proses dan hasil belajar dengan menggunakan tes maupun non tes. Sehingga penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran *discovery learning* dapat menggunakan tes tertulis. Namun, apabila bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa maka pelaksanaan

penilaian dapat dilakukan dengan pengamatan.

2. Penerapan Teks Cerpen dalam Model Pembelajaran Berbasis Penemuan (Discovery Learning)

Rancangan model pembelajaran yang tepat, tentu akan membantu keberhasilan materi pembelajaran. Maka melalui penggunaan Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) di SMP, diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra (cerpen). Adapun rancangan materi teks cerpen menggunakan model pembelajaran penemuan untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik di SMP, sebagai berikut.

- 1. Kompetensi Dasar : 3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.
 - 4.1 Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan.
- 2. Topik : Cerpen
- 3. Subtopik : Struktur Isi

4. Tujuan Pembelajaran : Cerpen
- 1). Peserta didik dapat menentukan struktur isi cerpen (1) judul, (2) pengenalan, (3) memperkenalkan siapa para pelaku, apa yang dialami pelaku dan dimana terjadinya peristiwa, (3) komplikasi, konflik muncul dan para pelaku mulai bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat, (4) klimaks, konflik mencapai puncaknya, (5) penyelesaian, konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya dan (6) amanat/pesan moral tersurat/tersirat teks

- cerpen setelah diberi kesempatan mencermatin ya.
- 2). Peserta didik dapat menjelaskan unsur kebahasaan (kata-kata sifat untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik atau kepribadiannya, kata-kata keterangan untuk menggambarkan latar (waktu, tempat, dan suasana) dan kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku teks cerita pendek setelah diberi kesempatan membaca.
5. Alokasi Waktu : 1 kali pertemuan (2 x 40)
6. Tahap Pembelajaran :
- 1) *Stimulation* (simulasi/Pemberian rangsangan)
- a) Siswa mengingat kembali tentang cerpen yang pernah dibaca.
- b) Siswa menyebutkan judul-judul cerpen yang pernah dibaca.
- 2) *Problem statement* (pertanyaan/identifikasi masalah)
- a) Siswa dengan atau tanpa bantuan guru menanya tentang struktur isi cerpen.
- b) Siswa dengan atau tanpa bantuan guru menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan ciri-ciri bahasa.
- c) *Data collection* (pengumpulan data)
- d) Siswa mendiskusikan struktur isi teks cerpen (judul, tokoh dan penokohan, latar, konflik, klimaks, peleraian, amanat).
- e) Siswa mendiskusikan ciri bahasa teks cerpen.
- f) Siswa menjawab atau mengajukan pertanyaan terkait dengan isi teks cerpen (pertanyaan literal, inverensial, integratif, kritis).
- g) *Data processing* (pengolahan data)
- h) Siswa menuliskan struktur isi cerpen (1) judul, (2) pengenalan, (3) memperkenalkan siapa para pelaku, apa yang dialami pelaku dan dimana terjadinya peristiwa, (3) komplikasi, konflik muncul dan para pelaku mulai bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat, (4) klimaks, konflik mencapai puncaknya, (5) penyelesaian, konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya dan (6) amanat/pesan moral tersurat/tersirat teks cerpen setelah diberi kesempatan mencermatinnya.
- i) Siswa dapat menjelaskan unsur kebahasaan (kata-kata sifat) untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik atau kepribadiannya, kata-kata keterangan untuk menggambarkan latar (waktu, tempat, dan suasana) dan kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku teks cerita pendek setelah diberi kesempatan membaca.

- 3) *Verification* (pembuktian)
 - a) Siswa mempresentasikan hasil pekerjaan tentang struktur isi cerpen dan unsur kebahasaan.
 - b) Siswa menanggapi hasil presentasi kelompok lain.
- 4) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)
 - a) Siswa memperbaiki dan melengkapi hasil kerja kelompoknya.
 - b) Siswa dengan atau tanpa bantuan guru dapat menyimpulkan struktur isi cerpen dan unsur kebahasaan.

IV. Simpulan

Melalui penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*) dalam mengapresiasi karya sastra (teks cerpen) sebagai materi pembelajaran, khususnya di tingkat SMP kelas VII harus memenuhi beberapa hal untuk menunjang keberhasilan belajar siswa yaitu mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan sampai pada penilaian. Penerapan model pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran yaitu *stimulation* (simulasi/Pemberian rangsangan, *problem statement* (pertanyaan/identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada model pembelajaran berbasis penemuan dalam apresiasi sastra yaitu terhadap sebuah karya sastra (teks cerpen) diharapkan siswa dapat memahami, menafsirkan, menghayati, dan menikmati, sehingga mampu meningkatkan wawasan, halus budi

pekertinya, dan meningkatkan pengetahuan berbahasanya sebagai upaya memaksimalkan peran karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim. 2012. *Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) dalam Implementasi Kurikulum 2013* (<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/>), diakses 5 November 2014 pukul 14.35 Wita.
- Dahar, RW., 1991. *Teori-Teori Belajar*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kantor Bahasa Provinsi NTB. *Materi Penguatan Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Supandai, Main. 2012. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Yuma Pustaka.
- Syah, M. 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

Yobee, Andreas. 2007. *Struktur Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mee Papua*. Mataram: Arga Puji Press.